

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup yang menjalani kehidupan di dunia ini membutuhkan keseimbangan, yakni keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis guna keberlangsungan hidupnya. Individu yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara seimbang, maka akan dapat menjalani kehidupan dengan nyaman. Namun sebaliknya, jika individu tidak dapat memenuhinya secara seimbang maka dalam menjalani kehidupan ini akan terasa tidak sempurna.

Kebutuhan fisik terdiri dari semua kebutuhan individu yang bersifat material. Sedangkan kebutuhan psikologis yaitu semua kebutuhan yang bersifat nonmaterial. Contoh kebutuhan fisik seperti; makan dan minum, tempat berlindung (rumah), pakaian, dan sebagainya. Sedangkan contoh kebutuhan psikologis, seperti; motivasi, empati, kesejahteraan, interaksi sosial dan lain sebagainya. Setiap individu berkebutuhan untuk menjalin hubungan dengan individu lain (interaksi sosial). Individu sebagai *zoon politicon* yaitu makhluk sosial yang hidup tidak lepas dari proses interaksi dengan orang lain. Eksistensi individu sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya. Karena sejak lahir lingkungan akan membentuk kepribadian individu dan menjadikannya sebagai bagian integral.

Proses interaksi sosial inilah membuat individu tumbuh dan mulai belajar mengidentifikasi dirinya sendiri yaitu individu mulai membangun konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdeferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.¹ Semakin berkembangnya individu, maka individu tersebut semakin lebih mampu mengatasi lingkungannya. Dengan berjalannya waktu individu tersebut mengetahui lingkungannya dan mengetahui pula siapa dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal sebagai konsep diri.

Menurut Hurlock konsep diri merupakan sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.² Dari konsep diri inilah kemudian memunculkan manifestasi perilaku individu yang berbeda dengan individu yang lainnya.

Konsep diri individu terbagi menjadi dua macam pola, yaitu pola konsep diri positif dan pola konsep diri negatif. Apa bila pola yang dimiliki oleh individu bersifat positif, maka akan memiliki predisposisi pada pengembangan kualitas

¹ Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Pada Remaja*. 2006. Bandung: PT. Refika Aditama. 138.

² Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan 2*. 1978. Jakarta: Erlangga. 58.

kediriannya yang baik. Sebaliknya, pola konsep diri yang negatif, cenderung menempatkan individu pada penolakan terhadap lingkungan akibat perasaan inferioritasnya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan konsep diri menurut Hurlock yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat. Sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Sebaliknya pada individu yang memiliki pola konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu-ragu dan kurang percaya diri sehingga menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.³

Sebagaimana hasil pengumpulan data awal di lapangan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling sekolah bahwa terdapat beberapa siswa yang mempunyai pola konsep negatif. Seperti; siswa tersebut pesimis dalam menghadapi sesuatu seperti halnya akan menghadapi ujian, siswa tersebut sudah merasa bahwa ia tidak akan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian ada pula beberapa siswa yang merasa bahwa dirinya tidak dapat diterima kehadirannya di tengah teman-temannya. Sehingga ia lebih memilih menyendiri sewaktu jam istirahat daripada berkumpul dengan teman-temannya.

Kebalikan dari pola konsep diri yang negatif adalah pola konsep diri yang positif. Ciri-ciri individu yang memiliki pola konsep diri yang positif adalah mempunyai keyakinan (optimis), yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk

³ Ibid.

menyelesaikan tanggung jawabnya, tidak takut untuk menghadapi masa depan dan tidak larut dengan masa lalu. Salah satu manifestasi pola konsep diri positif tersebut adalah meningkatkan kecerdasan emosional individu. peningkatan kecerdasan emosional bagi individu merupakan pembuktian bahwa orang lain dapat menjalin hubungan dengan dirinya dengan kemampuan memahami orang lain yang dimiliki. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ada, yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja akhir (studi deskriptif analitik terhadap mahasiswa FPTK UPI Bandung angkatan 2008/2009). Adapun hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2008/2009 FPTK UPI termasuk pada kategori sedang dan konsep diri mahasiswa FPTK UPI termasuk kepada kategori positif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri, dengan koefisien korelasi sebesar +0,601.⁴

Keberhasilan individu yang mempunyai pola konsep diri positif salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Sebagaimana Goleman yang menyatakan bahwasannya membina

⁴Anonimus. <http://pusat-skripsi-tesis-disertasi.blogspot.comhubungan-kecerdasan-emosional-dengan-konsep-diri.html/2011/10>.

hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi.⁵ Pengelolaan emosi ini terdapat dalam kebutuhan psikologis yang merupakan kebutuhan setiap individu. Sehingga ketika inidividu mampu mengolah emosi dengan baik akan mempunyai pola konsep diri yang baik atau positif pula.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu mengelola perasaan atau emosi sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁶

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Pada awalnya, Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷

Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau IQ. Namun, keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi individu untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar individu mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

⁵ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia.

⁶ Op. Cit. goleman, Daniel. 45

⁷ Ibid. 8.

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.⁸

Hasil penelitian Achmad Showi diketahui bahwasanya kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang tergolong tinggi dengan persentase 45,16 %. Untuk tingkat penyesuaian sosial berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,84 %. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi.⁹

Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. individu semakin lama akan semakin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan semakin terampilnya individu tersebut dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, memotivasi diri dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan kecerdasan intelektual. Tanpa kecerdasan emosi, individu tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan diperlukan keterampilan

⁸ Ibid. hal. 9.

⁹ Showi, Achmad. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.¹⁰

Perpindahan tempat belajar kejenjang yang lebih tinggi akan memerlukan penyesuaian, dalam hal ini perpindahan siswa dari sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Maka mereka juga mempunyai masalah terkait dengan tempat baru mereka tersebut, dan yang paling penting adalah adanya individu-individu baru di sekeliling mereka. Hal ini membutuhkan keberanian untuk menjalin hubungan dengan sesama teman baru. Keberanian untuk mencari teman inilah yang berkaitan dengan konsep diri, yaitu pola konsep diri yang dimiliki oleh individu untuk menjalin hubungan sesama teman, yang terkait pula dengan kecerdasan emosional.

Siswa yang mempunyai pola konsep diri positif maka ia akan dengan mudah mencari teman baru, keterampilan ini terkait dengan kecerdasan emosional dimana siswa menjalin hubungan dengan teman baru mereka. Namun tidak semua siswa akan dengan mudah untuk berbaur dengan teman-teman baru mereka yaitu khususnya siswa yang mempunyai pola konsep diri negatif. Mereka akan mengalami kesulitan dalam untuk berbaur dengan teman baru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagai pengumpulan data awal penelitian dengan pihak guru Bimbingan Konseling (BK), bahwa terdapat siswa yang mempunyai masalah dalam berinteraksi sosial. Salah satu masalah yang didapat peneliti adalah adanya siswa yang lebih memilih menyendiri waktu istirahat dari pada berbaur dan bermain bersama teman-teman mereka. Perilaku

¹⁰ Ibid. 36

tersebut merupakan indikator rendahnya konsep diri yang salah satunya berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa terdapat siswa yang mempunyai masalah dengan tempat baru siswa tersebut. Siswa tersebut merasa tidak yakin bahwa dirinya akan dapat diterima oleh teman-temannya. Sehingga iapun memilih untuk tidak bermain bersama teman-teman, namun memilih menyendiri saja. Sehingga peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan tema **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Konsep Diri Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban?
2. Bagaimana tingkat konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi pada khususnya dan untuk peneliti-peneliti yang akan mengambil subjek yang sama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan memberi masukan bagi orang tua, psikolog sekolah, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya sehingga bagus dalam konsep diri para siswanya.

